

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sering kali dihadapkan dengan problematika yang berat. Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Perlu diketahui bahwa sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan, diantara komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dengan muridnya, evaluasi belajar, sarana prasarana, metodologi pembelajaran dan lain-lain. Berbagai komponen yang telah disebutkan di atas sering kali berjalan apa adanya, alami tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari semua itu, maka mutu pendidikan agama Islam seringkali menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.¹ Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.²

¹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.15

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

Menurut UU no. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional.⁴

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek dalam pendidikan yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Berbagai teori dan konsep pendidikan mendiskusikan apa dan bagaimana tindakan yang paling efektif mengubah manusia agar terberdayakan, tercerahkan, tersadarkan, dan menjadikan manusia sebagaimana manusia.⁵ Peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara adalah pendidikan. Oleh karena itu pendidikan merupakan sarana yang paling penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan hal tersebut dalam pasal UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

³ Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS NO 20 tahun 2003*, (Bandung:Citra Umbara, 2006), hlm.72

⁴ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: JP Books, 2007), hlm. 1-2

⁵ Nurani Soyo Mukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 27

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut akan tercapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah telah mengusahakan mutu pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan formal. Pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama digunakan oleh seorang pendidik dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa. Siswa yang berprestasi tinggi dapat dikatakan bila ia telah berhasil dalam belajarnya. Hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah⁷. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) sekarang ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memperhatikan⁸. Hasil belajar merupakan

⁶ Undang-Undang Nomor No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm. 75

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* . (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) , hal 1

perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan⁹

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.¹⁰ Suatu kondisi optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹¹

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain¹². Dengan demikian pembelajaran, belajar-mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peranan pendidik (guru) sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar ada peserta didik yang cepat mencerna bahan, ada peserta didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh pendidik.

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 147

¹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992)

¹² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 206

Ketiga tipe belajar peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar.¹³

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, salah satu faktor utama yang menentukan dalam pembentukan watak dari kepribadian peserta didik, dan secara substansial mata pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bagian dari mata Pelajaran Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang di maksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan berakhlak atau bersikap yang baik sehingga dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi; (1) Kalimat thoyyibah (kalimat tarji' dan asmaul husna); (2) akhlak terpuji (3) akhlak tercela.¹⁴ Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satunya adalah pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan dengan tujuan yang akan dicapai.¹⁵

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 39.

¹⁴ Wiyadi, *Membina Aqidah dan Akhlak Kelas III*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka, 2010), hal 86

¹⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras 2009), hal 81

kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal kemampuan informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan peserta didik tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku peserta didik juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan peserta didik secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.¹⁷ Jadi, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Agar pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik guru juga harus mengetahui objek yang diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi dengan

¹⁶ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal27

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 147

penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan metode yang cocok untuk ditetapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*. Metode pembelajaran *make a match* ini mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui permainan kartu pasangan.¹⁸ Sehingga hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode *make a match* adalah kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁹

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.²⁰ Ciri utama metode *make a match* peserta didik diminta mencari pasangan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 98

¹⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal 67.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) , hal 223

pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.²¹

Permasalahan-permasalahan di atas mengindikasikan kurangnya minat belajar siswa saat guru mengajar. Mencermati permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam proses pembelajaran. Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* diharapkan suasana pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan guru saat pembelajaran menjadi aktif untuk belajar. Apabila siswa dapat menjaga konsentrasi dan perhatiannya dengan baik maka siswa dapat memahami materi pada kegiatan belajar mengajar.

Atas dasar pemikiran ini peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Jati Salam Gombang Pakel**

²¹ Aris Soimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 98.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Adakah pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh Model *Make A Match* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas II MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas II MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Selain dari tujuan di atas, maka penelitian ini juga memiliki kegunaan antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran make a match dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung
Memberikan pandangan kepada sekolah bahwa ada pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung
- b. Bagi Guru di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung
Menambah pengetahuan guru tentang adanya pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung .
- c. Bagi Siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.
Diharapkan siswa mempunyai dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa.
- d. Bagi peneliti lain.

Bagi penulis yang mengadakan penelitian, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan.

- e. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Model Pembelajaran Make A Match

Model pembelajaran make a match adalah model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing – masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.²²

- b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁴

- c. Aqidah Akhlak

²² Endang Mulyatiningsih , *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* , (Bandung : Alfabeta , 2011), hal. 248

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Dan Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.22

²⁴ *Ibid.*, hal. 37

Aqidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang berisikan tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku tercela yang harus dihindari.²⁵

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul di atas, Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung”. Dimana diharapkan setelah pendidik memahami pentingnya model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa. Pendidik dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* guna memperoleh pembelajaran aqidah akhlak yang menyenangkan sehingga peserta didik aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub bab, antara lain:

²⁵ Wiyadi, *Membina, Aqidah dan Akhlak Kelas III*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka, 2010), hal 86.

Bab I Pendahuluan, meliputi a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) hipotesis penelitian, e) kegunaan penelitian, f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tentang landasan teori yang menjadi landasan dasar dalam penyusunan skripsi ini, yang mana dalam bab ini dapat dibagi dalam 5 pokok pembahasan.

Bab III metode penelitian meliputi: a) pola dan jenis penelitian, b) populasi, sampling dan sampel penelitian, c) sumber data dan variabel, d) teknik pengumpulan data, d) instrumen penelitian, dan f) analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan hasil penelitian.

Bab V penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berfungsi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika penulisan dari skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.